B.BUANA | PELITA | S.KARYA | WASPADA
HARI : Rabu TANGGAL, 9 OCT 1985 NO :

"Adam Ma'rifat"nya Danarto

Oleh Drs. HM Tugiman

Danarto dikenal sebagai penyair, cepernis dan pelukis. Lukisannya sering menghiasi Majalah Zaman. Rupanya di majalah ini ia punya bagian khusus untuk melukis gambar yang berkaitan dengan ceritera wayang.

Sepulangnya menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci tahun lalu, ia mengarang buku Orang Jawa naik haji. Sebagai sastrawan sering pula menulis sajak sajak kongkrit yang mirip mirip gambar lukisan. Sebagai cerpenis ia memang lain dari yang lain. Meskipun menurut gayanya Danarto sering dimasukkan ke dalam satu trend dengan pengarang pengarang lain seperti Iwan Simatupang dan Budi Darma namun keunikan Danarto bukan tidak menonjol. Semua karyanya bertolak dari tasauf Kejawan. Cara ceriteranya ditimba dari gaya berceritera wayang (Pengantar Adam Ma'rifat kumpulan cerpen Danarto - PN Balai Pustaka Jakarta 1982 halaman 5).

Kalau kita baca cerpen Adam Ma'rifatnya, nyata benar singgungan mistiknya Kejawen dan nyata benar pengaruh gayanya yang mirip pewayangan.

Senang personivikasi

Dalam cerpen Adam Ma'rifatnya Danarto sangat egois. Ke akuannya sering dilukiskan sebagai berbolak balik, berganti ganti dan berubah ubah. Sebagai cahaya melesat, cahaya yang cerdik seakan Al Khalik. Kemudian berubah menjadi angin semilir yang menjadi sepoi-poi, darah, ruh, proses, kekocakan, kehampaan, kesunyian dan juga menjadi Adam Ma'rifat.

Mengejawantah menjadi sesuatu yang luar biasa; menjadi makhluk alami yang kemudian dipersonivikasikan sehingga dapat berbicara, berpikir serta kreatif. Bahkan kadang kadang Tuhan mengejawantah pada dirinya, malaikat Jibril mengejawantah pada dirinya (pada cerpen Mereka toh tidak mungkin menjaring malaikat). Suka ngelantur, imajinasinya mengembara kemana mana.

Hal itu seirama dengan cara penulisan cerpennya yang hampir hampir tak kenal titik. Seakan akan satu cerpen cuma sebuah kalimat yang panjang dan pangjangngngngngng sekali. Perhatikan susunan kalimat yang dia tuliskan dalam cerpen Adam Ma'rifat berikut ini. "Akulah cahaya yang meruntun runtun dengan kecepatan 300 000 kilometer, perjam, yang membuka pagi hingga ia disebut pagi hari, yang menaruhkan matahari diatas kepala hingga ia disebut siang hari, kulempar ia kebarat dan kau sebut sore hari, bola yang membara menyelam dalam laut, gelombang itu tampak disepuh perak berpijar pijar, sedang pantai seperti sapuan kwas kelabu yang berkelok kelok memanjang seperti tak kunjung habis dan kau bertanya dimana aku? dan aku menjawab akulah cahaya yang memancar dengan kecepatan 300 000 kilo meter perdetik, juga pada bagian bagian gelap yang engkau sebut malam hari, aku suka melayang layang antara tengah malam hingga dini hari ... dst dst sampai nyambung pada ... dari waktu ke waktu, aku mengalir tak hentinya, berganti ganti, selalu haru, akulah keharuan kau kecap aku, aku lain dari kemarin, tetapi akulah tanah, sebuah kerangka yang disiapkan lebih dahulu dari kawat besar yang diikat dengan kawat kecil, diluruskan dan dilipatkan, dipanjangkan dan dipendekkan, dengan dasar kesesuaian dan keindahan, kemudian kau tautkan aku segenggam demi segenggam, sering kau capakkan aku dari jarak yang cukup hingga aku meloncat dan merenggut kawat itu dengan kuat, kugigit dan aku meringkuk, tanganmu dengan cekatan membentuk, maka jadilah aku yang engkau buah ciptaan yang cakap, dari tanah, dari tanah, tanah, tanah, tanah ... Kata "tanah" ditulis sampai 430 an, dan selanjutnya masih ngelantur belum belummmmmm titik. Ini sulit dipahami oleh para pembacanya, apa maksud Danarto menulis demikian. Seperti tampak monoton, sukar dimengerti, kayak ocehan orang abnormal.

Pengaruh Kejawen dan mistik.-

Dalam Adam Ma'rifatnya, Danarto cenderung pada kalimat kalimat magis dan Kejawen. Seperti pada ungkapannya" .... napasku nabi-Isa yang agung, nabi Yakup pendengaranku, Yusuf adalah wajahku, nabi Daud suaraku, Sulaiman kesaktianku, Ibrahim nyawaku, Idris rambutku, Said Ali kulitku, Abu Bakar darahku, dagingku Umar Singgih (barang kali Umar bin Khatab dibelokkan Umar Singgih pen), tulangku baginda Usman, sunsumku Fatimah yang agung, Aminah vitalitasku, Ayub ususku, segala bulu yang hidup di tubuh nabi hidup pula ditubuhku, cahayaku Muhammad ... dst. Bandingkan dengan kidungan kejawen yang terjemahnya" Selamatlah semuanya, diriku aman sentosa, dilindungi oleh bidadari, dijaga oleh malaikat, dan semua para rasul, kesemuanya itu bersatu dalam diriku, hatiku nabi Adam, otakku nabi Sits, suaraku nabi Musa" (R. Tanoyo - Kidungan - Penerbit S.Mulia Wetan Kusumayudan 3B Sala hal 1).

Ada lagi begini "Allah payungku, Ibril kata kataku, malaikat empat puluh empat pagarku, aku berjalan dengan kuasa Allah, aku melenggang dengan lenggang Muhammad, buka kataku dengan kata Allah, dengan berkat doa Laa ilaha illallah Muhammadur rosulullah". Ajaran Kejawen memang sering menyesuaikan istilah istilah keagamaan, baik agama Islam, Hindu, Budha atau lainnya. Kadang kadang juga meminjam meminjam istilah suatu agama, tetapi dengan tafsiran yang berlainan.

Umpamanya dalam istilah tasauf Islam ada riyadlah yang berupa latihan untuk mendekatkan diri kepada NYA melalui doa dan dzikir, maka dalam Kejawen ada istilah rialat atan rialatan dengan melek melek (sambil mendengarkan wejangan ki dalang dalam ceritera wayang semalam suntuk atau lainnya). Dalam perbuatan magis, kadang kadang ajaran yang berbau Kejawen komprомi pula dengan faham ajaran yang bersifat animistis - dinamistis. Mantera kewibawaan seperti contoh berikut ini adalah

(Bersambung ke hal X kol 7)

B.BUANA	PELITA	S.KARYA	WASPADA	

H A R I : TANGGAL, NO :

Adam ....

(Sambungan dari hal VII)

cenderung kepada syirik hewani" Gajah seribu kendaraanku, harimau seribu pengiringku, matahari seribu penglihatanku, geledek gemuruh suaraku, semua jongkok, semua tunduk, barang-siapa mendengar suaraku semua takut kepadaku". Setan dan iblis sering dipandang sebagai bukan musuh yang harus dihadapi dengan kekuatan iman dan takwa, tetapi justru dihormati dengan kesediaan memberikan sesaji agar mereka tidak mengganggu. Disinilah timbulnya percampur adukan antara yang hak dan yang bathil, yang justru tidak dikehendaki oleh umat beragama dalam arti yang sebenarnya.

Pengaruh tasauf/mistik juga tampak dalam Adam Ma'rifat-nya Danarto. Misalnya pada ungkapan berikut" ..... tetapi akulah pohon mangga seruku, mereka melemparnya ke batang pohon mangga yang berbuah lebat diatas bis dan seluruh buah itu jatuh berguguran, adalah sudah diatur jumlah mangga yang pas dengan jumlah batu yang dilemparkan, kemudian mereka tidak perlu berebutan se-muanya beres". Seperti halnya ajaran seorang sufi (ahli tasauf) Islam Sibli yang pernah mengata-kan "Hiduplah seperti halnya sebuah pohon yang berbuah le-bat, ditepi jalan, dilempar dia dengan batu, dibalasnya dengan buah". Gaya pewayangan dan pedalangan Danarto dalam Adam Ma'rifatnya tampak pada sifat mengejawantahnya. Penge-jawantahan dalam ceritera wayang termasuk dominan. Dewa Wisnu umpamanya sering mengejawantah pada raja raja yang bijaksana.

Dalam ceritera wayang seperti Wahyu Cakraningrat, Makuto Romo secara dramatis terjadi pengejawantahan tokoh dewa kepada satria, sebagai reingkar-nasinya ke dunia. Ini ada tenden-sius kearah ajaran Hinduisme yang menganut reinkarnasi atau penitisan. Danarto berceritera dalam Adam Ma'rifatnya se-akan-akan Allah pun mengeja-wantah. Ini dapat kita ikuti dalam dialog yang berikut ini:

"Siapa kamu" tanya orang banyak beramai ramai.

"Adam Ma'rifat" jawab seorang itu.
"mau apa kamu" tanya mereka lagi.
"Mau bersabda" jawabnya lagi.
"Apa kamu nabi?"
"Bukan"
"Apa kamu dewa?"
"Bukan"
"Lalu?"
"Aku bukan Nabi dan bukan dewa, aku hanyalah Allah yang mengejawantah"
"Astaga ...."

Lantas "Akulah Adam Ma'rifat" desah mereka dalam kedalaman suara, seperti menyanyi, kemu-dian nyanyian itu berubah men-jadi menggeram dan mangaum.
Adam Ma'rifat mengerti tanpa belajar
Adam Ma'rifat mabuk tanpa minum
Adam Ma'rifat agung tanpa mahkota
Adam Ma'rifat laju tanpa kayuh
....

Itulah sedikit gambaran dari akunya Danarto dalam cerpen Adam Ma'rifatnya yang ima-jinasinya dirasuki roh Ilahi melalui proses pengejawantahan NYA. Dan ini mirip gambaran dalam ceritera ceritera wayang dan pedalangan, tentang adanya penitisan ...

Religious atau mistis?

Apakah cerpen Adam Ma'rifatnya Danarto itu karangan yang religious? Atau mistis? Menurut penulis lebih bersifat Kejawen. Kadang kadang menyimpang dari konsep keaga-maan, walaupun ia memberi war-na agama kedalamnya. Ia menyebut nyebut tokoh nabi isa, Yakub, Yusuf, Sulaiman, juga Muhammad yang tendenisius Islam disatu pihak; tetapi juga menempilkan ngejawantahnya Allah kepada Adam Ma'rifat, yang jelas berpola Hinduistis.

Tapi ia sendiri memberi predikat Islam untuk sesuatu yang bersifat Hinduisme. Cara cara semacam ini tidak selaras dan dari kacamata agama tak mungkin dibenarkan. Kalau dalam Kejawen mungkin, karena sifatnya yang mau menyerap segala ajaran agama, tanpa merasa terikat oleh agama ybs (dan ini munculnya jadi aliran Kebatinan).

Adam Ma'rifatnya Danarto itu dapatlah dikatakan dari sesuati inajinasinya yang ngelan-tur dengan pola ceritera wayang. Ceriteranya cenderung magis dan mistis, tapi bukan religious. Sebab Danarto tidak membim-bing imajinasinya kearah agama tertentu, bahkan justru menga-burkannya. Walau barangkali hal itu diluar kesadarannya. Wallahu a'alam.**